

Peran Guru dalam Menggunakan Model Pembelajaran *Collaborative Learning* terhadap Keaktifan Siswa Dalam Belajar

Linda Ari Wibowo^{1*)}, Lamtioma Rinca Pardede²

^{1,2} Universitas Indraprasta PGRI

INFO ARTICLES

Key Words:

The Role of Teacher, Activity, Teacher Competence, Collaborative Learning



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: *The purpose of this study is to see how the role of the teacher in using the Collaborative Learning Learning model for the activeness of students in learning. The low level of activeness and learning outcomes of students is the most dominant cause originating from the teacher. Where teachers still dominate a lot in the learning process and have not used innovative learning strategies. The teacher is one of the determinants of the success of each education effort and the teacher has a very important role in the course of the learning process. To improve student activity in learning the teacher needs to improve how to teach well and the teacher is able to choose the right learning method to teach. Collaborative learning model is a learning model where students learn together and share the burden equally and slowly realize the desired learning outcomes and provide opportunities for students to be creative.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana peran guru dalam menggunakan model Pembelajaran *Collaborative Learning* terhadap keaktifan siswa dalam belajar. Rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa penyebab paling dominan bersumber dari guru. Dimana guru masih banyak mendominasi dalam proses pembelajaran serta belum memanfaatkan strategi pembelajaran yang inovatif. Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam berjalannya proses pembelajaran. Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar guru perlu memperbaiki bagaimana cara mengajar yang baik dan guru mampu memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mengajar. Model pembelajaran kolaboratif adalah model pembelajaran dimana siswa belajar bersama dan berbagi beban secara setara serta perlahan mewujudkan hasil pembelajaran yang diinginkan serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berkreasi.

Correspondence Address: Jl. Raya Tengah, Pasar Rebo, Jakarta Timur, Indonesia; e-mail: lindaarie978@gmail.com,

Copyright: Wibowo, L.A., & Pardede, L.R. (2019).

Competing Interests Disclosures: The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang menyatakan bahwa

“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak, mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Peningkatan mutu pendidikan, baik pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal, tidak terlepas dari keberadaan guru (Rahayu, Ulfatin, & Juharyanto, 2018). Guru merupakan suatu profesi pengajar yang mempunyai fungsi sebagai sumber belajar dan orang yang menyediakan pengetahuan bagi anak didiknya. Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan (Shabir U, 2015). Sehingga, sebagai pengajar guru harus mempunyai kompetensi yang sesuai dengan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Slameto (Hamdu & Agustina, 2011) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu. Sedangkan menurut Kunandar (Rahmayanti, 2018) belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Jadi dapat disimpulkan belajar merupakan aktivitas untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang dapat mengakibatkan suatu perubahan yang baik bagi diri peserta didik melalui pengalaman.

Dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa faktor pendukung seperti sistem pendidikan salah satunya adalah model pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran diharapkan menjadi suatu hal yang sangat penting bagi peningkatan kemampuan siswa untuk mendapatkan ilmu yang telah diberikan oleh gurunya (Basaria & Leonard, 2018). Pembelajaran merupakan suatu kegiatan utama yang ada didalam proses pendidikan. Menurut Sugihartono dkk (Kirom, 2017) Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal. Jadi pada dasarnya proses pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh guru.

Rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa penyebab dominan bersumber dari guru. Dimana guru masih banyak mendominasi dalam proses pembelajaran serta belum memanfaatkan strategi pembelajaran yang inovatif (Sulisto, 2014). Keaktifan belajar akan meningkat apabila setiap siswa mau berperan aktif dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, keaktifan belajar siswa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat tempat tinggal.

Guru merupakan faktor yang dominan dan berpengaruh dalam menentukan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik, tentu akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula (Wulandari & Surjono, 2013). Menurut Rusman (2012:148) dalam sistem pembelajaran guru dituntut untuk mampu memilih metode pembelajaran yang tepat, mampu memilih dan menggunakan fasilitas pembelajaran, mampu memilih dan menggunakan alat evaluasi, mampu mengelola pembelajaran di kelas maupun di laboratorium, menguasai materi, dan memahami karakter siswa. Salah satu tuntutan guru tersebut adalah mampu memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mengajar. Apabila metode pembelajaran yang digunakan guru tepat maka pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai, sehingga nilai ketuntasan belajar

siswa akan meningkat, minat dan motivasi belajar siswa juga akan meningkat dan akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Sehubungan dengan upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar salah satu model yang dapat diterapkan adalah *Collaborative Learning*. *Collaborative learning (CL) is a personal philosophy, not just a classroom technique. In all situations where people come together in groups, it suggests a way of dealing with people which respects and highlights individual group members' abilities and contributions. There is a sharing of authority and acceptance of responsibility among group members for the groups actions*(Panitz, 2011). Dan menurut Gokhale (1995)*Collaborative Learning : an instruction method in which students at various performance levels work together in small groups toward a common goal*. Pembelajaran Collaborative membantu siswa untuk belajar menghargai pendapat orang lain dan dapat mengembangkan cara berpikir kritis. Serta memudahkan para siswa belajar dan bekerja bersama(Paryanto, 2010).

PEMBAHASAN

Kompetensi Guru

Menurut UU Republik Indonesia (RI) Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian, yaitu Kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan bagi peserta didik, mengavaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri, dan religius. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat luas. Kompetensi Profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antarmata pelajaran terkait, penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, dan kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Menurut Sormin (2016) Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman belajar, dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru, selain itu juga, penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar dan hasil belajar siswa.

Peran Guru

Untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar di kelas diperlukan peran guru dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing yang akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai aktivitas di kelas. Guru sebagai tokoh utama dalam

penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran dari mulai merencanakan, melaksanakan pembelajaran, hingga melakukan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.

Menurut Sardiman (Rustiyarso, Devi, & Okianna, 2013) peran guru dalam kegiatan belajarmengajar terdiri dari : (a) Informatior, sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. Dalam pada itu berlaku teori komunikasi berikut: Teori stimulus-respon teori dissonance-reduction, dan teori pendekatan fungsional. (b) Organistor, guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa. (c) Motivator, peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah lama dikenal dengan istilah “ing madya mangun karsa”. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri. (d) Pengarah/director, jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai tujuan yang dicita-citakan. Guru harus juga “handayani”. (e) Inisiator, guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan “ing ngarso sung tulodo”. (f) Transmitter, dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan. (g) Fasilitator, berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar- mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayut dengan semboyan “Tut Wuri Handayani”. (h) Mediator Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan ke luar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media. (h) Evaluator, ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkahlaku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Model Pembelajaran *Collaborative Learning*

Pembelajaran kolaboratif merupakan keadaan dimana dua atau lebih orang belajar sesuatu secara bersama-sama. Menurut Mahendra, Jayantika, & Mintarti (2018) Model pembelajaran kolaboratif adalah model pembelajaran dimana siswa belajar beresamadan berbagi beban secara setara serta perlahan mewujudkan hasil pembelajaran yang diinginkan serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berkreasi. *CL is an educational approach to teaching and learning that involves groups of learners working together to solve a problem, complete a task, or create a product* (Laal & Laal, 2012). Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *collaborative learning* adalah model pembelajaran yang berbentuk kelompok untuk memudahkan guru dan siswa dalam menyelesaikan materi pembelajaran.

Peran guru dalam model pembelajarankolaboratif adalah sebagai mediator. Guru menghubungkan informasi baru terhadap pengalaman siswa dengan proses belajar di bidang lain, membantu siswa menentukan apa yang harus dilakukan jika siswa mengalami kesulitan, dan membantu mereka belajar tentang bagaimana caranya belajar(Baki, 2018). Selain itu, guru sebagai mediator juga harus menyesuaikan tingkat informasi siswa dan mendorong agar siswa memaksimalkan kompetensinya agar mampu bertanggung jawab atas proses belajar mengajar selanjutnya. Menurut Sulhan (2006:70-71) dalam rangka menjalankan peran ini, ada tiga hal pula yang harus dikerjakan. Pertama, mengatur lingkungan fisik, termasuk pengaturan tata letak perabot dalam ruangan serta persediaan berbagai sumber daya dan peralatan yang dapat membantu proses belajar mengajar siswa. Kedua, menyediakan lingkungan sosial yang mendukung proses belajar siswa. Ketiga, guru memberikan tugas memancing munculnya interaksi antarsiswa dengan lingkungan fisik maupun sosial di sekitarnya.

Salah satu ciri dari kelas yang menerapkan model pembelajaran kolaboratif adalah siswa tidak terpisah-pisah berdasarkan kompetensi, minat, ataupun karakteristiknya. Semua siswa dapat belajar dari siswa lain dan tidak ada siswa yang tidak memiliki kesempatan untuk memberikan sebuah masukan dan menghargai masukan yang telah diberikan oleh orang lain, sehingga ketika terjadi kolaborasi, semua siswa menjadi aktif. Seluruh siswa saling berkomunikasi secara natural dalam sebuah kelompok yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa, dimana dalam pelaksanaannya guru sudah membuat rancangan agar siswa yang satu dengan yang lainnya dapat berkolaborasi berdasarkan kelompok yang sudah ditentukan dan dengan fasilitas yang sudah disediakan oleh guru. Dengan demikian seluruh siswa dapat bekerja sama dengan baik dan saling menghargai.

Banyak penelitian yang membahas bagaimana perkembangan siswa setelah diterapkannya model pembelajarancollaborative learning dari berkembangnya pemikiran siswa, siswa yang semakin aktif dalam pembelajaran dan sebagainya. Berikut beberapa hasil penelitian yang menggunakan model pembelajaran collaborative learning. Melalui hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran model Kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 68,18%, 79,01%, dan 86,36% (Mutiah, 2016). Menurut Lasidos & Matondang (2015) menyatakan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kolaboratif memperoleh hasil belajar RAB lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran Konvensional. Dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi dalam pembelajaran IPA materi perkembangbiakan makhluk hidup, Indikator keberhasilan yang telah ditetapkan telah tercapai dimana aktivitas guru mencapai 82% dengan kategori sangat baik, aktivitas siswa mencapai 82% dengan kategori sangat baik, ketuntasan klasikal mencapai 94%(Baki, 2018). Pada pembelajaran Collaborative learning suasana kolaboratif sudah sangat terbentuk seperti diskusi yang dilakukan merata semua siswa. Dan siswa yang kurang aktif bekerja sama dengan siswa yang aktif akhirnya mereka semua aktif (Ulia, 2016). Dari beberapa hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa collaborative learning memiliki pengaruh yang positif terhadap pembelajaran dikelas.

Suatu model pembelajaran memiliki langkah-langkah atau prosedur yang harus dilaksanakan agar tercapainya hasil belajar yang diharapkan, langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *Collaborative Learning* menurut Gokhale (1995) *when implementing collaborative learning* ;

1. *Was to clearly specify the academic task.*
2. *The collaborative learning structure was explained to the students.*
3. *An instruction sheet that pointed out the key elements of the collaborative process was distributed.*

4. *As part of the instructions, students were encouraged to discuss “why” they thought as they did regarding solutions to the problems.*
5. *They were also instructed to listen carefully to comments of each member of the group and be willing to reconsider their own judgments and opinions.*
6. *As experience reveals, group decision-making can easily be dominated by the loudest voice or by the student who talks the longest.*
7. *Hence, it was insisted that every group member must be given an opportunity to contribute his or her ideas.*
8. *After that the group will arrive at a solution.*

Sedangkan menurut (Lasidos & Matondang, 2015)Berikut ini langkah-langkah pembelajaran kolaboratif:

1. Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
2. Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis..
3. Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergimengidentifikasi,mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam Materi atau masalah yang ditemukan sendiri.
4. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
5. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit.
6. Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
 - Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun perkelompok kolaboratif.
 - Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan tindakan yang dilakukan oleh siswa yang berkaitan dengan pengaruh siswa dalam pembelajaran di kelas. Menurut Sardiman (2001:99) Keaktifan belajar adalah aktifitas yang bersifat fisik maupun mental. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan mengakibatkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Sehingga akan tercipta suasana kelas yang kondusif.

Menurut Sudjana (Sumaryati, Anna, & Siswandari, 2013) keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam: (1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, (2) Terlibat dalam pemecahan masalah, (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, (5) Melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.

SIMPULAN

Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Jadi, peran seorang guru sangat

penting dalam proses pembelajaran. Untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran perlu adanya model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran *Collaborative Learning*. Model pembelajaran *Collaboratif Learning* mampu membuat siswa lebih memahami materi pembelajaran dari pada hanya menggunakan metode konvensional. Pembelajaran terasa menyenangkan dikarenakan bersama teman-teman.

SARAN

Untuk melaksanakan model pembelajaran kolaborasi memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran model kolaborasi dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Baki, U. (2018). Meningkatkan aktifitas dan hasil belajar IPA materi perkembangbiakan makhluk hidup melalui model pembelajaran kolaborasi siswa kelas VI SDN Banyu Tajun Tahun pelajaran 2016/2017. *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial*, 4(2), 45–52. Retrieved from <http://www.rumahjurnal.net/index.php/jsagacious/article/download/240/193>.
- Basaria, N., & Leonard. (2018). Model pembelajaran Quantum Learning dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 274–287. Jakarta: Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI <https://doi.org/10.30998/psndpmpam.1.125>.
- Gokhale, A. A. (1995). Collaborative Learning enhances critical thinking. *Journal of Technology Education*, 7(1), 22–30. Retrieved from <https://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JTE/v7n1/pdf/gokhale.pdf>.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 81–86. Retrieved from http://jurnal.upi.edu/file/8-Ghullam_Hamdu.pdf.
- Kirom, A. (2017). Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69–80. Retrieved from <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>.
- Laal, M., & Laal, M. (2012). Collaborative Learning: what is it? *Social and Behavioral Science*, 31, 491–495. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.092>.
- Lasidos, P. A., & Matondang, Z. (2015). Penerapan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar rencana anggaran biaya siswa kelas XII kompetensi keahlian teknik gambar bangunan SMKN 2 Siatas Barita-Tapanuli Utara. *Jurnal Educational Building*, 1(1), 13–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/eb.v1i1.2802>.
- Mahendra, I. W. E., Jayantika, I. G. A. N. ., & Mintarti, N. G. P. . (2018). Pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar matematika dengan mengontrol bakat numerik peserta didik. *Journal of Songke Math*, 1(1), 26–36. Retrieved from <http://ejournal.stkipsantupaulus.ac.id/index.php/jsm/article/view/193>.
- Mutiah. (2016). Meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam dengan menerapkan model pembelajaran kolaborasi pada siswa kelas VI SDN Tlogohaji Sumberrejo Bojonegoro. *Jurnal Karya Pendidikan*, 2(3), 86–92. Retrieved from <https://jkpbjn.files.wordpress.com/2016/10/mutiah.pdf>.

- Panitz, T. (2011). A definition of Collaborative vs Cooperative Learning a definition of Collaborative vs Cooperative Learning, 3–5. Retrieved from http://colccti.colfinder.org/sites/default/files/a_definition_of_collaborative_vs_cooperative_learning.pdf.
- Paryanto. (2010). Penerapan metode kolaboratif tipe Group Investigation untuk meningkatkan kualitas pembelajaran teori pemesinan dasar. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 19(2), 170–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jptk.v19i2.7738>.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor. 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Bab I Pasal I Ayat 10 Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Rahayu, M., Ulfatin, N., & Juharyanto. (2018). Sistem Pengelolaan Guru Tidak Tetap (GTT) dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 263–269. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/3186/2544>.
- Rahmayanti, V. (2018). Pengaruh Minat Belajar Siswa dan Persepsi atas Upaya Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP di Depok. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 206–216. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1027>.
- Rusman. (2012). Model-model pembelajaran mengembangkan profesional guru. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Rustiyarso, Devi, A., & Okianna. (2013). Peran Guru dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Kelas X SMA PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(9), 1–11. Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3083/3077>.
- Shabir U, M. (2015). Kedudukan Guru sebagai Pendidik: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru). *Jurnal Auladuna*, 2(2), 221–232. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/download/878/848>.
- Sormin, D. (2016). Kompetensi Guru dalam Melaksanakan dan Mengelola Proses Belajar Mengajar. *Fitrah*, 02(1), 117–130. Retrieved from <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/view/459>.
- Sulhan. (2006). Pembangunan karakter pada anak. Jakarta: Manajemen Press.
- Suliso. (2014). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran Think- Pair-Share. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sumaryati, S., Anna, Y., & Siswandari. (2013). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Akuntansi Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan Media Kartu. *Jurnal Jupe UNS*, 2(1), 169–179. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/13543-ID-upaya-meningkatkan-keaktifan-dan-prestasi-belajar-akuntansi-melalui-pembelajaran.pdf>.
- Ulia, N. (2016). Efektivitas collaborative learning berbantu media short card berbasis it terhadap pemahaman konsep matematika. *Ilmiah "Pendidikan Dasar," III(2)*, 1–11. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/download/2796/2055>.
- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 178–191. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1600>.